

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Betawi adalah salah satu suku di pulau Jawa yang identik dengan tradisi keislamannya yang baik di segala aspek kehidupan, nilai-nilai dan corak keislamannya selalu terlihat jelas di dalam. Kehidupan masyarakat Betawi yang agamis. Hal ini tidak terlepas dari peran penting dari para ulama terdahulu. Ulama dan masyarakat Betawi bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Sejarah mencatat, banyak putra Betawi yang tersohor karena ilmu dan dakwah Islam yang dilakukannya.¹

Pada Masyarakat adat Betawi, guru dipandang sebagai orang yang sangat alim dan tinggi ilmunya. Ia menguasai kitab-kitab agama dan menguasai secara khusus keilmuan tertentu. Di bawah guru ada mualim. Kemudian di bawah mualim adalah ustadz, pengajar pemuka agama. Di bawah ustadz ada guru ngaji, yang mengajar anak-anak mengenal huruf Arab dan membaca Al

¹Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta Logos, 2002), p. 7.

Quran. Sehingga bisa membentuk karakter dan kepribadian baik di dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai saat ini.²

Membahas mengenai suku Betawi dapat di pahami bahwa suku ini sangatlah baik mencerminkan suku budaya dan akulturasi dalam menjalankan kehidupannya, namun sebagian dari masyarakat betawi ada yang berbeda dalam menganut agamanya masing-masing. Perlu diketahui bahwa suku Betawi adalah suatu kelompok komunitas masyarakat baru di Batavia (Jakarta sekarang) yang lahir dari hasil pembauran orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di kepulauan Indonesia dan juga orang asing yang berasal dari berbagai negeri melalui pergaulan dan perkawinan³

Pada masyarakat Betawi sangatlah unik dalam melahirkan suatu budaya yang tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebangsaan karena, bagaimanapun masyarakat Betawi termasuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai hukum adat dan

² Mahasin Aswab, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, (Jakarta : Yayasan Festival Istoqlal), p. 5.

³Syahwi, "*penjelasan tentang suku Betawi*", di wawancarai oleh M Faiz Fazlur rachman, Universitas Islam Negeri As-Syafiiyah (UIA)Jakarta, 06 mei 2019.

norma-norma agamanya sehingga menciptakan masyarakat yang bermartabat.⁴

Kehidupan sosial masyarakat betawi sangatlah beragam dari tingkat bawah sampai kelas menengah ke atas baik dari segi keagamaan sampai kepada mata pencaharian dan hal terpenting bagi masyarakat Betawi adalah mengaktualisasikan Bhineka Tunggal Ika (walaupun berbeda- beda tetapi tetap satu jua). Hal demikian terlihat daripada pengaruh dan pembinaan yang dilakukan para kiyai dan tokoh masyarakat betawi dalam menciptakan kerukunan beragama dan mempertahankan kesatuan Bangsa Indonesia.⁵

Salah satu tokoh ulama yang banyak jasa dan pengaruhnya di Betawi adalah KH Abdullah Syafi'ii, Beliau hidup dalam suasana pengembangan Islam dalam bentuk pengajian kepada para guru mengaji atau ulama yang berasal dari keturunan Arab Yaman atau Hadramaut. Tradisi keagamaan ini

⁴Rohim, “ *penjelasan tentang suku Betawi*”, di wawancarai oleh M Faiz Fazlur rachman, Universitas Islam Negeri As-Syafiiyah (UIA) Jakarta, 06 mei 2019.

⁵Rohim, “ *penjelasan tentang suku Betawi*”, di wawancarai oleh M Faiz Fazlur rachman, Universitas Islam Negeri As-Syafiiyah(UIA) Jakarta, 06 mei 2019.

diteruskan dan diwariskan dari masa ke masa kepada masyarakat Betawi. Karena pada saat itu Indonesia sedang masa penjajahan kolonial maka para ulama dan tokoh pun selalu menggelorakan tentang semangat berjihad sehingga di dalam Masyarakat Betawi memandang bahwa para penjajah itu adalah kafir sehingga segala yang berbau penjajah harus dijauhi, termasuk bersekolah pada lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda. Orang Betawi ketika itu lebih senang belajar dari satu Muallim kepada Muallim yang lain, dari satu guru kepada guru yang lain.⁶

Menurut Bapak Sahwi ketika di wawancarai di Universitas Islam As-Syafiiyah berkata “Dari segi sosial budaya, di masyarakat Betawi telah berkembang tiga jenis institusi pendidikan Agama yang dijadikan tempat untuk mendidik anak-anak mereka, yaitu pondok pesantren, madrasah, dan majelis taklim. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Betawi dibandingkan dengan dua institusi yang lain, Pesantren pertama yang berdiri adalah Pondok Pesantren Syekh Quro.

⁶Tutty Alawiyah, AS (ED), *KH. Abdullah Syafii di mata para tokoh, Ulama, dan cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-syafiiya, 2010), p. 100.

Termasuk KH Abdullah Syafii Adalah alumni Pesantren Syekh Quro in”.⁷

Pada era sebelum kemerdekaan, model pondok pesantren di Betawi bersifat salafi. Pesantren yang terkenal ketika itu adalah yang didirikan dan dipimpin oleh K.H. Marzuki, Cipinan Muara. Mayoritas warga Betawi menyekolahkan putra-putrinya di pesantren Guru Marzuki, Cipinan Muara tersebut. Pada saat ini, model pesantren salafi di Betawi sudah tidak ada lagi. Jenis pesantren tersebut adalah pesantren salafi non pondok, seperti Pesantren al-Ihsan, Cakung Barat yang dipimpin oleh K.H. Hifdzillah.⁸

Madrasah yang pertama kali berdiri di Betawi adalah Madrasah Jam'iyatul Khair yang didirikan oleh Ali dan Idrus yang berasal dari keluarga Shahab. Ulama Betawi yang pernah belajar di madrasah ini adalah Dr. Nahrawi Abdussalam alindunisi. Selanjutnya berdiri pula Madrasah Unwanul Falah yang didirikan oleh Habib Ali al-Habsyi (Habib Ali Kwitang)

⁷ Syahwi, “*seminar Genealogi Intelektual Ulama Betawi*”, di wawancarai oleh M Faiz Fazlur rachman, UIA Jakarta, 06 mei 2019.

⁸Hasbi Indra, *PesantrendanTransfrmasiSosial : Study atas pemikiran KH. Abdullah Syafii dalam bidang pendidikan Islam* (Jakarta Pena Madani, 2003), p. 55.

pada tahun 1911. Murid-murid yang dididik di madrasah ini yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Betawi adalah K.H. Abdullah Syafii, K.H. Thohir Rahili, K.H. Jayadi Muhadjir, K.H. Haji Ismailo Pendurenan, K.H. Muhammad Naim Cipete, K.H. Fathullah Harun dan Mu'allim K.H. M. Syafi'i, Cepete, K.H. Muhammad Naim, K.H. Syafi'I Hadzami. Lalu berdiri pula Madrasah al-Ihsaniyah, di Salemba Tagelan, yang salah satu muridnya adalah K.H. Fathullah Harun.⁹ Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan informal yang dikelola oleh masyarakat yang berbasis masjid dan mushalla. majelis taklim binaan Habib Ali Kwitang (Habib Ali al-Habsyi) merupakan yang pertama di Betawi dan mulai melakukan kegiatan pada tanggal 20 April 1870.”

Sepeninggal Habib Ali Kwitang wafat, majelisnya diteruskan oleh putranya, Habib Muhammad alHabsyi dan cucunya Habib Abdurrahman al-Habsyi. Dari majelis taklim ini, muncul ulama-ulama besar Betawi, seperti K.H. Abdullah

⁹Hasbi Indra, *PesantrendanTransfrmasiSosial...*, p. 57.

Syafi'ie (pendiri perguruan Asy-Syafi'iyah) dan K.H. Thohir Rohili (pendiri perguruan Islam Ath-Thahiriyah).¹⁰

Majelis taklim ini berperan penting dalam melahirkan ulama Betawi yang mumpuni di bidangnya. Salah seorang ulamayang masuk kategori ini adalah Mu'allim K.H. Syafi'i Hadzami yang sangat ahli di bidang fikih mazhab Syafi'i dan memiliki pengaruh yang sangat luas hingga hari ini. Beliau benar-benar merupakan produk dari majelis taklim yang tidak kurang dari 11 majelis taklim yang didatanginya dalam rangka menuntut ilmu di berbagai bidang ilmu agama. Setelah menjadi ulama, beliau pun mengajar pada tidak kurang dari 30 majelis taklim dan telah mencetak beberapa ulama Betawi terkemuka, antara lain K.H. Saifuddin Amsir, K.H. Maulana Kamal, dan K.H. Abdurrahman Nawi. Mereka pun meneruskan kegiatan pendidikan di berbagai majelis taklim¹¹

Salah satu kontribusi KH Abdullah Syafii di masyarakat Betawi sejak muda adalah merintis awalMajelis Taklim As-

¹⁰ Syahwi, "seminar Genealogi Intelektual Ulama Betawi", di wawancarai oleh M Faiz Fazlur rachman, UIA Jakarta, 06 mei 2019.

¹¹Rahmad Zailanidkk.*Genealogi Intelektual Ulama Betawi Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad 19-21*, (Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2001), p. 25.

Syafi'iyah. Kiprah dakwahnya dimulai dengan membuka pengajian di rumahnya pada umur 17 tahun. Pada awalnya, beliau mengadakan semacam tempat diskusi dengan teman-teman dan keluarganya menyangkut berbagai masalah keagamaan. Semakin hari semakin banyak yang terlibat sehingga dibuatlah semacam majelis taklim. Maka, majelis taklim yang dibinanya mulai dirintis pada tahun 1928.¹²

Majelis yang dikemudian hari lebih populer di sebut Majelis Taklim As-Syafi'iyah ini diperuntukan bagi kaum bapak dan kaum ibu. Setelah pembangunan Masjid al-Barkah selesai di bangun, majelis taklim ini dipusatkan di sana. Majelis Taklim yang dipimpin langsung oleh K.H. Abdullah Syafi'ii ini terutama diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Dalam majelis taklim ini, diisi berbagai program seperti pengajian umum, kajian kitab kuning, pengajian khusus yang menghadirkan ulama dan habaib, serta pengajian yang dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi, Isra' dan Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan lain-lain yang hingga saat ini masih dilestarikan. Ada yang khas dari pengajian ini, yaitu setiap kali K.H. Abdullah Syafi'ii

¹²Tuti Alawiyah AS (ED), KH. Abdullah Syafii Tokoh Kharismatik 1910-1985 (Jakarta: UIA, 2010), p. 15.

memberi pengajian, beliau selalu meminta jama'ah untuk meneriakkan kalimat tauhid dan takbir. Takbir beliau sangat khas dan menimbulkan getaran tersendiri di dada para jama'ah. Dengan mengikuti takbir tersebut, ada di antara jama'ah tanpa sadar meneteskan air mata keharuan.¹³

Sementara untuk kalangan ibu-ibu dan remaja putri, pengajian dipimpin oleh Hj. Rogayah, istri K.H. Abdullah Syafi'ii. Setelah Hj. Rogayah meninggal, pengajian dipimpin oleh putrinya, Tutty Alawiyah. Pengajian kaum ibu Majelis Taklim As-Syafi'iyah merupakan pengajian yang fenomenal dan paling besar hingga saat ini. Pengajian ini sudah dikembangkan sehingga memiliki kurikulum dan materi ajar yang terstruktur. Dulu, pengajian hanya dilakukan dengan sistem “jiping” (Betawi: mengaji dengan menguping saja) tanpa ada materi ajar yang jelas. Metode pengajian majelis taklim dengan menerapkan kurikulum saat ini sudah mulai banyak yang menirunya¹⁴

Majelis taklim yang dibina oleh K.H. Abdullah Syafi'ii sangat ramai. Majelis taklim untuk bapak-bapak rutin

¹³ A. Ilyas Ismail, *Konsep Dakwah K.H. Abdullah Syafi'ie: Membangun Masyarakat Islam melalui Pilar Dakwah, Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Pranadamedia), p. 33-35.

¹⁴Ismail, *Konsep Dakwah K.H. Abdullah Syafi'ie...*, p. 33-35.

dilaksanakan pada setiap hari Ahad bertempat di Masjid AlBarkah, sementara majelis taklim untuk ibu-ibu dipimpin oleh putrinya Tutty Alawiyah. Beliau pernah mengumpulkan jama'ahnya pada suatu acara tablik akbar di lapangan senayan Jakarta yang dihadiri oleh puluhan ribu orang.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, tentang keadaan Betawi dan kontribusi dari Peranan KH. Abdullah Syafii merupakan sebuah tema yang menarik, Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat Peranan dan ide-ide pembaharuan yang dilakukan KH. Abdullah Syafii dalam hidupnya sehingga menciptakan perubahan besar bagi kehidupan sosial-keagamaan di Betawi dalam sebuah judul skripsi **“Peran dan Ketokohan KH. Abdullah Syafii dalam Dakwah dan Pendidikan Islam 1910-1985”**

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Abdullah Syafii?
2. Bagaimana Peran Dan Ketokohan KH. Abdullah Syafii?

3. Bagaimana ide-ide pembaruan yang dilakukan K.H. Abdullah Syafi'i dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup KH. Abdullah Syafii.
2. Untuk Mengetahui Peran Dan Ketokohan KH. Abdullah Syafii
3. Untuk mengetahui ide-ide pembaruan yang dilakukan K.H. Abdullah Syafi'i dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis, kata "Biografi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Bios*" yang artinya hidup dan "*Graphien*" yang artinya tulisan. Sehingga secara singkat pengertian biografi adalah tulisan yang membahas mengenai kehidupan seseorang. Umumnya pembuatan biografi hanya untuk tokoh-tokoh yang dianggap penting dan memiliki pengaruh bagi kehidupan orang

banyak. Biografi bisa berbentuk tulisan singkat dalam satu artikel pendek, namun bisa juga dalam bentuk buku atau lebih dari satu buku. Biografi seseorang dalam bentuk artikel singkat biasanya menjelaskan tentang fakta kehidupan seseorang secara singkat. Sedangkan biografi dalam bentuk buku berisi berbagai informasi dan fakta hidup seseorang yang dikisahkan secara mendetail dan ditulis dengan gaya bahasa yang menarik.¹⁵

“Kiyai dan perubahan sosial” adanya perbedaan antara kyai dan ulama’ dengan mengatakan bahwa kyai dibedakan dari ulama’ lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Disamping itu, kyai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim sementara peran ulama lebih pada sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal dan otonom. Sementara kepemimpinan kyai tidak terlihat oleh struktur yang normatif.¹⁶

Jika dicermati lebih lanjut, kelihatan bahwa pengaruh utama kyai terhadap kehidupan masyarakat terletak pada

¹⁵Suryani, *Biografi dan cerita* (Bandung: Diva Press 2010), p. 45

¹⁶Al-Junaidi, *Metode Dakwah Islam*, (Bandung: Diva Press 2010), p.

hubungan perorangan dengan menembus segala hambatan sebagai akibat perbedaan strata di tengah-tengah masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, pola kehidupan kyai dan pondok pesantrennya merupakan gambaran ideal dan tidak mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri. Ternyata profesi kyai sebagai pendakwah ataupun pengajar pendidikan Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana Pondok Pesantren mereka berada. Bahkan para kyai pemimpin Pondok Pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah nusantara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional.¹⁷

Terbuktisejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah. Kaitanya dengan peran dalam pondok pesantren dan terhadap masyarakat setempat adalah bila dengan Pondok Pesantren seorang kyai dengan para ustadz/ustadzah merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren sedangkan

¹⁷Gifari Alim, *Peranan Kiyai dalam Dakwah*, (Bandung: Merdeka 1998), p. 26-27

dalam lingkungan masyarakat peran kyai juga termasuk sangat sentral sebab keberadaan seorang kyai mampu menunjang atau meningkatkan keberagaman masyarakat sekitar.

Sosok KH Abdullah Syafii sangatlah cinta kepada ilmu pengetahuan. Semua orang, termasuk para ulama, teman seperjuangan, dan murid-murid yang mengenal beliau mengetahui betul hobinya kepada ilmu pengetahuan. Karena cinta ilmu, Abdullah Syafii menyempatkan diri untuk belajar setiap hari, tiada hari tanpa belajar. Beliau membaca buku bukan hanya di masjid atau di kelas sewaktu mengajar, tetapi di mana saja dan dalam kesempatan apa saja. Beliau senantiasa membaca dan membaca kitab pada saat datang ke proyek pembangunan sambil mengontrol tukang pun tetap disempatkan untuk membaca.¹⁸ Walaupun telah memiliki madrasah dan menjadi pembina Majelis Taklim di Masjid Al-Barkah, Abdullah Syafii

¹⁸Tutty Alawiyah AS, *K.H. Abdullah Syafi'i Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan, dan Sosial*, (Jakarta : Universitas Islam Asyafiyah, 2010), p. 28-29.

tetap saja gigih menuntut ilmu kepada guru-guru sampai ke Bogor, Habib Alwi bin Thohir al-Haddad.¹⁹

Besarnya kekuasaan dan pengaruh seorang kyai atas para santrinya, maka santri akan merasa senantiasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kyai dalam gerak langkahnya, yang secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya. Secara umum kyai memiliki wewenang penuh didalam membawa perjalanan pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu, pelaksanaan proses dakwah yang terjadi di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat tergantung pada kyai. Walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide-ide yang mewarna warnanya tetap tidak lepas dari campur tangan kyai.

Pengertian Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata, “pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang

¹⁹ TuttyAlawiyah, *MengenalFigur K.H. Abdullah Syafi'ieSebuahCatatanLintasSejarah*, (Jakarta : Universitas Islam Asyafiiyah, 2010), p. 3.

tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam".²⁰

Pendidikan berarti juga proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat dan mengutamakan dalam pengokohan akidah Islam serta kemuliaan adab dan akhlakul karimah.²¹ dengan demikian peranan kiyai sangatlah besar dalam membentuk karakter baik di dalam masyarakat Betawi, sehingga menciptakan social masyarakat dan budaya yang menjunjung tinggi hak martabat manusia

²⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), p. 161.

²¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan.....*, p 165.

E. Metode Penelitian

Metode yang penulis terapkan dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan penelitian yaitu tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik ialah tahapan mencari dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *heurishein* artinya proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau baik secara tertulis maupun secara lisan.²²

Dalam tahapan ini penulis mengadakan study kepustakaan di beberapa perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun umum. Perpustakaan pribadi yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Saya Sendiri dan rekan-rekan mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, sedangkan Perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah Perpustakaan Universitas Islam As-Syafiiyah, Perpustakaan Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana

²²Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p.55.

Hasanuddin” Banten, Perpustakaan Daerah (PUSDA) dan Perpustakaan Kota Serang.

Dari berbagai kunjungan ke berbagai perpustakaan, penyusun berhasil mengumpulkan beberapa jilid buku yang sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti, dari beberapa buku yang dapat dikumpulkan, maka dipilih mana yang termasuk sumber primer dan mana yang termasuk sumber sekunder.

Dalam berbagai penelitian bahwa heuristik adalah usaha cara untuk menemukan, menyelidiki, mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam hal ini, menurut DudungAbdurahman, Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan ilmu. Heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Mengenai dan memperinci biografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan.²³

Untuk sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas, dan dari sekian banyak tempat yang dikunjungi, maka dapat diperoleh buku:karya Tutty Alawiyah *KH. Abdullah Syafii di Mata Para Tokoh, Ulama, dan Cendekiawan Muslim*, Jakarta :

²³ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2011), p.55.

Universitas Islam As-Safiiyah, 2010, karya Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafii Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan, dan Sosial*, Jakarta : Universitas Islam As-Safiiyah, 2010, karya Tutty Alawiyah, *Mengenal Figur KH. Abdullah Syafii Sebuah Lintasan Sejarah Dalam Satu Abad KH Abdullah Syafii*, Jakarta : Universitas Islam As-Safiiyah, 2010, karya Azyumardi, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011, karya Ahmad Fadil, *Ulama Betawi*, Jakarta: Manhalun Nasyiin Press, 2011, karya Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Pena Madani, 2003, karya Aswab Mahasin .*Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 2007, dan buku-buku yang masih berkaitan dengan pembahsan penelitian.

Dalam rangka pemahaman dan bukti yang akurat terhadap objek penelitian tentang Biografi KH Abdullah Syafii 1910-1985 maka, peneliti melakukan wawancara langsung ke bapak Syahwi dan Bapak Rohim di Universitas Islam As-Safiiyah, Keduanya adalah kerabat serta murid dari KH. Abdullah Syafii.

2. Tahapan Kritik

Tahapan Kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian sumber data, baik secara ekstern maupun intern Kritik

ekstern di lakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan Kritik intern penyusun menyeleksi materi-materi yang mendukung penelitian sehingga setelah di seleksi penyusun dapat mengkategorikan yang menjadi sumber primer dan mana yang menjadi sumber sekunder.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan Interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna yang pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas di rangkaiakan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada di jadikan landasan untuk merekonstruksikan peristiwa-peristiwa masalah itu kedalam konteks kekinian. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik bentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung kesitus-situs bersejarah dan wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahap penelitian dalam penulisan untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah di rumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan

interpretasi yang kemudian hasilnya di tuliskan dengan kisah yang selaras.

Demikianlah 4 (empat) tahapan penelitian yang di tempuh dalam penulisan ini, dengan melihat tahapan-tahapan tersebut, tidaklah mengherankan apabila di katakana bahwa tugas dan kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang ilmiah yang dapat mendekati peristiwa yang sebenarnya sangat berat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam hal pembahasan, penulis membagi kedalam lima Bab masing-masing terdiri dari sub yang merupakan penjelasan dari Bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua. membahas tentang Riwayat hidup K.H. Abdullah Syafi'ie yang meliputi sosial budaya yang melingkupinya, kelahiran dan dibesarkan, kehidupan keluarga, riwayat pendidikan, pengalaman organisasi, dan akhir hayatnya.

Bab ketiga. diuraikan tentang Peran dan Ketokohan KH. Abdullah Syafii di Bidang Dakwah, Keilmuan dan Pendidikan yang meliputi Pendirian Muzakarah Ulama, pendirian Majelis Ulama Indonesia, pendirian Majelis Taklim As-Syafiiyah, Mendirikan Banyak Lembaga Pendidikan seperti, Pesantren Putra-Putri, Pesantren Salafiyah, Pesantren khusus Yatim dan Perguruan Tinggi As-syafiiyah

Bab keempat, berisi tentang ide-ide pembaruan yang dilakukan K.H. Abdullah Syafi'i di bidang dakwah dan pendidikan Islam, yang meliputi Pemikiran KH. Abdullah Syafii Mengenai Pendidikan, Dakwah Melalui Media Massa dan Organisasi lembaga dakwah, Keterlibatan Perempuan dalam Dakwah dan Integrasi Keilmuan dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam

Bab terakhir adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, dan Saran-Saran.